

EKOFEMINISME DALAM PUISI-PUISI PEREMPUAN INDONESIA: KAJIAN STILISTIKA DAN EKOKRITIK

Ecofeminism in Indonesian Women's Poetry: A Stylistic and Ecocritical Study

Riana Dwi Lestari, Eli Syarifah Aeni

IKIP Siliwangi, Jl. Terusan Jendral Sudirman No. 3 Baros, Kota Cimahi, Indonesia

Pos-el: rianadwilestari@ikipsiliwangi.ac.id, elnawa7@ikipsiliwangi.ac.id

Abstrak

Puisi menjadi media bagi perempuan untuk menyampaikan pandangan kritis tentang hubungan antara tubuh perempuan dan alam yang mengalami penindasan, terutama di tengah krisis lingkungan dan ketidakadilan gender. Penyair perempuan seperti Oka Rusmini, Dorothea Rosa Herliany, dan Toeti Heraty telah menulis puisi yang tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga sebagai bentuk protes terhadap patriarki dan cara pandang manusia yang mengabaikan alam (antroposentrisme). Karena itu, penelitian ini penting untuk melihat puisi-puisi perempuan menggambarkan tubuh, trauma, cinta, dan alam secara simbolis dan ideologis, serta bagaimana bahasa puisi digunakan untuk menyampaikan kritik sosial, lingkungan, dan feminisme. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan: stilistika dan ekokritik-ekofeminisme. Pendekatan stilistika melihat aspek kebahasaan puisi, seperti diksi, citraan, gaya bahasa, dan struktur bunyi yang memberikan dampak estetis dan emosional. Sementara itu, pendekatan ekokritik-ekofeminisme melihat hubungan antara representasi tubuh perempuan dan alam secara keseluruhan dalam puisi. Puisi tanpa judul karya Oka Rusmini (dengan kutipan pembuka "Pertemuan itu, jadi benih pulau."), "Nikah Sungai" karya Dorothea Rosa Herliany, dan "Lukisan Wanita 1938" karya Toeti Heraty adalah ketiga puisi yang dianalisis. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif dan menggunakan teknik analisis teks sastra. Proses analisis dimulai dengan pembacaan menyeluruh dari ketiga puisi. Stilistika diidentifikasi dan makna simbolik ditafsirkan menggunakan kerangka ekokritik-ekofeminisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tubuh perempuan digambarkan sebagai lanskap ekologis dan historis yang dipenuhi dengan luka dan penindasan. Puisi membongkar kekuasaan yang menindas alam dan perempuan dan menawarkan ruang perlawanan melalui simbol alam, tubuh, dan kematian. Puisi-puisi ini secara khusus menentang romantisasi cinta, estetika tubuh, dan narasi sejarah yang mengabaikan suara perempuan.

Kata-kata kunci: ekofeminisme, ekokritik, patriarki, puisi perempuan Indonesia, stilistika

Abstract

Poetry serves as a medium for women to express critical perspectives on the relationship between the female body and nature, both of which are subjected to oppression, especially amidst environmental crises and gender inequality. Female poets such as Oka Rusmini, Dorothea Rosa Herliany, and Toeti Heraty have written poetry that is not only personal but also acts as a form of protest against patriarchy and anthropocentric worldviews that neglect the environment. Therefore, this research is important to explore how women's poetry symbolically and ideologically portrays the body, trauma, love, and nature, as well as how poetic language is used to voice social, ecological, and feminist critiques. This study employs two approaches: stylistics and ecofeminist ecocriticism. The stylistic approach examines the linguistic aspects of poetry, such as diction, imagery, figurative language, and sound structure, which create aesthetic and emotional effects. Meanwhile, the ecofeminist ecocritical approach analyzes the relationship between representations of the female body and nature as a whole within the poems. Three poems are analyzed in this study: the untitled poem by Oka Rusmini (beginning with the line "Pertemuan itu, jadi benih pulau..."), "Nikah Sungai" by Dorothea Rosa Herliany, and "Lukisan Wanita 1938" by Toeti Heraty. This research uses a descriptive qualitative methodology and applies literary text analysis techniques. The analysis process begins with a close reading of the three poems. Stylistic elements are identified, and symbolic meanings are interpreted using the ecofeminist ecocritical framework. The findings reveal that the female body is depicted as an ecological and historical landscape marked by wounds and oppression. The poems expose systems of power that oppress both women and nature, while offering a space for resistance through symbols of nature, the body, and death. These poems explicitly reject the romanticization of love, the aestheticization of the body, and historical narratives that silence women's voices.

Keywords: ecofeminism, ecocriticism, Indonesian women's poetry, patriarchy, stylistics

Informasi ArtikelNaskah Diterima
13 Januari 2025Naskah Direvisi akhir
5 Juni 2025Naskah Disetujui
27 Juni 2025**Cara Mengutip**Lestari, R. D. (2025). Ekofeminisme dalam Puisi-Puisi Perempuan Indonesia: Kajian Stilistika dan Ekokritik. *Aksara*, 37(1), 210—225. DOI: <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v37i1.4789.210-225>**PENDAHULUAN**

Selama beberapa dekade terakhir, krisis lingkungan global telah menjadi topik utama dalam diskusi akademik dan budaya. Perubahan iklim, deforestasi, pencemaran lingkungan, dan kepunahan spesies adalah peristiwa yang mengancam keberlanjutan ekosistem serta kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya manusia. Sastra, khususnya puisi, sangat penting sebagai alat untuk merenungkan dan mengkritik kerusakan lingkungan. Puisi memiliki kemampuan untuk menyuarakan masalah lingkungan melalui bahasa yang estetik dan simbolik, menjadikannya alat yang berguna untuk meningkatkan kesadaran dan empati terhadap lingkungan. Selain itu, laporan *Global Assessment Report on Biodiversity and Ecosystem Services* yang dikeluarkan oleh IPBES pada tahun 2019 menunjukkan bahwa satu juta spesies terancam punah karena perubahan penggunaan lahan dan laut, eksploitasi organisme secara langsung, perubahan iklim, polusi, serta spesies invasif (IPBES, 2019).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji puisi dalam konteks lingkungan dan gender, namun belum secara komprehensif menggabungkan pendekatan stilistika dan ekokritik-ekofeminisme terhadap puisi-puisi penyair perempuan Indonesia. Penelitian Dewi (2022) menganalisis puisi Eka Budianta dari perspektif ekopoetik, yang menekankan ekspresi kehilangan dan kepedulian ekologis melalui bahasa puitik. Meskipun studi ini membahas kesadaran lingkungan dalam puisi, fokusnya tidak menyinggung dimensi gender atau tubuh perempuan sebagai subjek simbolik dalam konteks ekofeminisme. Selain itu, penelitian Wiasti & Suarsana (2023) mengangkat peran perempuan dalam praktik pertanian ritual di Bali dari perspektif ekofeminisme budaya. Studi ini memperlihatkan kontribusi perempuan dalam menjaga keseimbangan ekologis, namun pendekatannya bersifat etnografis dan tidak menggunakan puisi sebagai objek analisis. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, ini, penelitian ini berfokus pada puisi sebagai medium simbolik yang mencerminkan dan mengkritik hubungan antara tubuh perempuan, alam, dan kekuasaan patriarkal. Selanjutnya, penelitian Rivera (2023) menganalisis puisi *Milk and Honey* karya Rupi Kaur menggunakan pendekatan stilistika, khususnya teknik foregrounding melalui struktur sintaksis dan leksikal. Meskipun membahas aspek gaya dan pesan feminis, penelitian tersebut tidak menekankan konteks ekologis atau simbolisasi tubuh-alam sebagai bagian dari kritik ekofeminis.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada beberapa aspek penting yang membedakannya dari studi-studi sebelumnya. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan interdisipliner ganda, yaitu dengan menggabungkan pendekatan stilistika yang fokus pada analisis kebahasaan dan estetika puisi dengan pendekatan ekokritik-ekofeminisme. Pendekatan ini digunakan untuk menelaah secara ideologis dan simbolik keterkaitan antara tubuh perempuan dan alam. Kedua, penelitian ini menghadirkan objek kajian lokal dan kontemporer, yaitu puisi-puisi karya penyair perempuan Indonesia, yang selama ini belum banyak dianalisis secara mendalam dalam kerangka simbolik-ekologis. Ketiga, penelitian ini secara khusus menyoroti tubuh perempuan sebagai lanskap ekologis dan historis, yang menjadi ruang representasi trauma, resistensi, dan kesadaran ekologis. Penekanan ini merupakan kontribusi penting karena menawarkan pembacaan simultan antara pengalaman tubuh perempuan dan kehancuran alam sebagai kritik terhadap struktur patriarki dan kapitalisme sesuatu yang masih jarang disentuh dalam kajian puisi Indonesia.

Selain itu, lebih dari sepertiga spesies pohon di seluruh dunia terancam punah, yang merupakan tantangan besar bagi upaya konservasi keanekaragaman hayati. Deforestasi untuk pembangunan dan pertanian, spesies invasif, penyakit, dan dampak perubahan iklim seperti kenaikan permukaan laut dan badai yang lebih parah adalah ancaman utama bagi spesies pohon ini. Deforestasi mengancam pertanian dan peternakan di pulau-pulau dan wilayah tropis, termasuk Amerika Selatan. Ribuan spesies jamur, tumbuhan, dan hewan bergantung pada pohon untuk bertahan hidup (Christenhusz & Govaerts, 2025). Berbagai spesies hewan telah melakukan migrasi dan kepunahan sebagai akibat dari perubahan iklim. Salah satu contohnya adalah melomys Bramble Cay, atau *Melomys rubicola*, yang menjadi mamalia pertama yang punah sebagai akibat dari perubahan iklim. Perubahan iklim menyebabkan habitatnya di Pulau Bramble Cay hilang karena kenaikan permukaan laut. Selain itu, perubahan suhu telah menyebabkan migrasi spesies seperti salmon Chinook ke sungai-sungai Arktik dan perubahan dalam perilaku burung layang-layang pohon di Amerika Utara, seperti waktu berkembang biak yang lebih awal. Selain itu, ketidakseimbangan rasio jenis kelamin penyu hijau yang terancam punah disebabkan oleh perubahan iklim; di beberapa pantai peneluran, 99% tukik berjenis kelamin betina (Foden et al., 2019).

Krisis lingkungan dan ketimpangan gender dalam situasi global yang diwarnai krisis ekologis dan ketidakadilan struktural terhadap perempuan, penting untuk memahami bagaimana sastra, khususnya puisi, menyuarakan kritik dan kesadaran ekologis berbasis gender. Ketimpangan gender dan kerusakan lingkungan saling menguatkan, dan keduanya merupakan akibat dari struktur patriarki global (Gaard, 2015). Minimnya Kajian Interdisipliner (Sastra–Ekologi–Gender): Pendekatan gabungan stilistika dan ekofeminisme masih jarang digunakan secara komprehensif dalam kajian puisi Indonesia kontemporer, meskipun potensinya sangat besar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur kebahasaan dan gaya dalam puisi (stilistika) serta menafsirkan simbol tubuh dan alam sebagai representasi dominasi dan perlawanan dalam kerangka ekofeminisme.

Sastra, khususnya puisi, telah menjadi alat yang efektif untuk menyuarakan keprihatinan dan kritik terhadap kerusakan lingkungan dalam menghadapi krisis lingkungan ini. Dengan menggunakan bahasa yang estetis dan simbolik, puisi dapat mengungkapkan hubungan yang kompleks antara manusia dan alam. Sebagai contoh, penelitian tentang puisi Eka Budianta menemukan bahwa ia mengandung elemen ekopoetik yang menunjukkan rasa sedih atas kehilangan alam dan mendorong pelestarian lingkungan (Dewi, 2022). Analisis ini mengungkapkan bahwa puisi-puisi tersebut menyoroti keserakahan manusia yang menyebabkan kerusakan lingkungan, serta menekankan pentingnya kesadaran ekologis. Penelitian ini menggunakan konsep ekokritik yang dikembangkan oleh Cheryll Glotfelty untuk menginterpretasikan teks dan konteks puisi, serta memanfaatkan berbagai alat fiksi puisi untuk analisis (Putra & Marlina, 2023).

Di Subak Bulung Daya, Desa Antap, Kabupaten Tabanan, Bali, studi ekofeminisme (Wiasti & Suarsana, 2023) menemukan bahwa perempuan memainkan peran penting dalam ritual pertanian dan membantu pasangan mereka dalam segala hal yang berkaitan dengan pertanian. Namun, karena sistem subak dikuasai oleh patriarki, perempuan mengalami dua beban yaitu tanggung jawab domestik dan publik serta marginalisasi dalam struktur kepemilikan lahan dan organisasi Subak. Ini menunjukkan model paradoks dari ekofeminisme, di mana perempuan yang mengalami tekanan dari sistem patriarki terus memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan ekologis melalui ritual pertanian. Ekofeminisme muncul sebagai pendekatan yang menghubungkan penindasan terhadap perempuan dengan eksploitasi alam. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana struktur sosial patriarkal telah menyebabkan dominasi terhadap alam dan perempuan secara bersamaan. Alaimo (2016) menyatakan bahwa tubuh perempuan dan lingkungan bukan sekadar objek pasif, melainkan ruang aktif perlawanan. Haraway (2016) menyebutkan perlunya membentuk kekerabatan ekologis baru yang menolak dominasi manusia atas alam

dan perempuan. Puisi perempuan Indonesia sering mencerminkan perspektif ekofeminis dalam sastra, menggabungkan pengalaman gender dengan keprihatinan terhadap lingkungan.

Pemilihan ketiga puisi karya Oka Rusmini, Dorothea Rosa Herliany, dan Toeti Heraty dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan tematik, stilistik, dan ideologis yang kuat serta relevansi masing-masing puisi terhadap kerangka teori ekokritik dan ekofeminisme. Puisi tanpa judul karya Oka Rusmini (dengan kutipan awal “Pertemuan itu, jadi benih pulau...”) dipilih karena secara simbolik dan metaforis menggambarkan tubuh perempuan sebagai bagian dari lanskap ekologis yang menyatu dengan elemen alam seperti sungai, pasir, dan pohon. Melalui citraan tubuh dan alam yang cair dan saling menembus, puisi ini menampilkan kompleksitas trauma dan relasi kuasa dalam bahasa puitik yang khas. Puisi “Nikah Sungai” karya Dorothea Rosa Herliany dipilih karena secara eksplisit mengkritik relasi kuasa dalam pernikahan dan percintaan yang merepresentasikan kekerasan simbolik terhadap tubuh perempuan dan alam. Dalam puisi ini, sungai sebagai simbol alam tidak hadir sebagai ruang harmonis, melainkan sebagai ruang yang beracun, penuh bangkai, dan menjijikkan, yang mencerminkan rusaknya relasi ekologis dan sosial. Sementara itu, puisi “Lukisan Wanita 1938” karya Toeti Heraty dipilih karena menampilkan tubuh perempuan sebagai objek estetika dalam bingkai budaya patriarkal, namun di dalamnya tersimpan kehamilan, luka sejarah, dan pengalaman yang gagal direkam oleh narasi besar sejarah. Ketiga puisi ini mewakili tiga bentuk ekspresi puisi perempuan Indonesia kontemporer yang berbeda gaya, namun saling melengkapi dalam merepresentasikan hubungan antara tubuh, alam, dan kekuasaan. Selain itu, ketiganya juga memperlihatkan kompleksitas perlawanan simbolik perempuan terhadap dominasi patriarki dan antroposentrisme dalam konteks sosial dan ekologis.

Cory (2025) asserts that the poetry of Indigenous Pacific Islander writers does not merely reflect the immediate impacts of climate change, but also confronts the deep historical legacies of colonialism and environmental exploitation. Hal ini menyatakan dalam analisisnya bahwa pengarang asli Kepulauan Pasifik menampilkan bukan hanya dampak langsung dari *climate change*, tetapi juga menantang bekas sejarah *colonialism* dan pelecehan lingkungan. Ini menunjukkan bahwa puisi-puisi penyair adat dari Kepulauan Pasifik tidak hanya menggambarkan konsekuensi langsung dari perubahan iklim, tetapi juga berfungsi sebagai pengingat tentang masa lalu kolonialisme dan eksploitasi yang telah merusak hubungan antara alam, budaya, dan manusia. Puisi-puisi tersebut menyuarakan penderitaan lingkungan yang tidak hanya satu, tetapi juga terkait dengan penderitaan penindasan, pengusiran dari tanah leluhur, dan perampasan sumber daya yang telah terjadi selama berabad-abad. Oleh karena itu, tulisan-tulisan ini menyatukan masalah lingkungan dan keadilan sosial dalam konteks naratif yang tetap dan transformatif.

Puisi Chihuaifal berfokus pada hubungan timbal balik antara manusia, makhluk hidup lain, dan lingkungan (Haase, 2024). Puisi-puisi ini tidak hanya menyuarakan keindahan alam secara estetis, tetapi juga mengandung pemahaman filosofis yang mendalam tentang bagaimana semua aspek kehidupan saling bergantung dan saling berhubungan. Chihuaifal menggambarkan bagaimana alam berperan aktif dalam pengalaman hidup manusia dengan menggunakan simbol, metafora, dan struktur naratif yang khas. Oleh karena itu, puisinya sangat beresonansi dengan prinsip-prinsip dasar teori ekokritik, yang menolak pemisahan antara manusia dan alam. Haase juga menekankan bahwa karya Chihuaifal sejalan dengan konsep materialisme baru, yang menekankan agensi material dan aktivitas benda-benda non-manusia. Puisi Chihuaifal dalam hal ini menggambarkan lingkungan sebagai tempat manusia tinggal dan sebagai makhluk dengan hak dan eksistensi sendiri. Perspektif ini mengubah perspektif antroposentris ke arah yang lebih relasional dan luas. Oleh karena itu, puisi Chihuaifal berkembang menjadi diskusi puitis yang tidak hanya memberikan pengalaman estetis tetapi juga menawarkan pemikiran kontemplatif tentang etika keberadaan abadi antara manusia dan alam.

Puisi memiliki kemampuan untuk mengubah hubungan antara manusia dan alam. Puisi dapat mengungkap ekofobia ketakutan manusia terhadap alam dan sekaligus menyembuhkannya (Estok, 2018). Puisi mengarahkan pembaca untuk mempertimbangkan posisi dan peran manusia di tengah krisis lingkungan dengan menggambarkan manusia bukan sebagai pusat alam semesta, tetapi sebagai bagian dari jaringan kehidupan yang lebih luas (Varutti, 2023). Puisi membantu mengubah perspektif

antroposentris ke perspektif yang lebih inklusif dan ekologis, yang menekankan betapa pentingnya mendengarkan suara-suara non-manusia dan memahami hubungan yang ada di antara semua makhluk hidup. Varutti juga menekankan bahwa kekuatan afektif puisi, yaitu kemampuan untuk memicu perasaan dan empati, sangat penting untuk mendorong kesadaran lingkungan. Puisi membangkitkan kepedulian yang tidak hanya intelektual tetapi juga emosional, menghubungkan pembaca secara emosional dengan alam melalui bahasa yang estetis dan simbolik. Puisi mampu menjembatani perbedaan antara manusia dan alam, membangun kembali kesadaran akan keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem, yang menjadikannya sarana penyembuhan ekologis dalam konteks ini.

Rahaman (2022) menunjukkan bahwa puisi dan perlawanan budaya dan politik terkait erat, mengkritik sistem kuasa patriarkal dan antroposentris. Puisi Nazrul Islam mengintegrasikan elemen alam, kemanusiaan, gender, dan religius dan mitologis sebagai bentuk pertarungan terhadap narasi dominan Barat yang cenderung memisahkan dan mendominasi. Puisi di sini adalah lebih dari sekadar ekspresi estetika; itu adalah praktik politik dan kultural yang menekankan pentingnya keseimbangan alam dan nilai-nilai lokal. Selain itu, ajakan Nazrul Islam untuk melibatkan perempuan secara aktif dalam gerakan dekolonial mendorong ekofeminisme, yang melihat hubungan antara penindasan perempuan dan eksploitasi alam. Puisi menunjukkan peran perempuan tidak hanya simbolik, tetapi juga posisi strategis mereka dalam proses transformasi sosial dan lingkungan. Ini sejalan dengan prinsip dasar ekofeminisme, yang menempatkan pengalaman perempuan sebagai sumber epistemologis untuk melawan ketidakadilan struktural dan kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, karya Nazrul Islam menawarkan landasan yang kuat untuk studi puisi sebagai bentuk kritik ekofeminisme. Puisi-puisi perempuan Indonesia harus dianalisis dalam konteks ini.

Dominasi terhadap perempuan dan degradasi lingkungan saling terkait, keduanya berakar pada nilai-nilai patriarkis. Ia menunjukkan bagaimana perempuan secara tidak adil terkena dampak degradasi lingkungan dan memimpin perjuangan untuk masa depan yang lebih berkelanjutan. Shiva menekankan bahwa perempuan memiliki hubungan khusus dengan keanekaragaman hayati dan, melalui pengetahuan mereka tentang keberagaman kehidupan, mereka bertanggung jawab untuk menjaga kesehatan Bumi (Anggraini & Ardiyasa, 2025). Bashir et al., (2022) menganalisis penggunaan teknik *foregrounding* melalui struktur grafologis dalam puisi-puisi Haris Khaliq. Mereka menyoroti bagaimana variasi panjang baris, penggunaan tanda baca, serta penyimpangan sintaksis dan semantik menciptakan efek estetika dan makna yang mendalam dalam puisi. Rivera (2023) melakukan studi stilistika terhadap puisi-puisi dalam buku "Milk and Honey" karya Rupi Kaur. Penelitian ini mengidentifikasi penggunaan *foregrounding* melalui struktur sintaksis dan leksikal yang sederhana namun kuat dalam menyampaikan tema-tema seperti cinta, kehilangan, dan penyembuhan.

Dalam menghadapi krisis lingkungan global, puisi memiliki kemampuan untuk menjembatani perbedaan budaya dan geografis. Puisi yang dikirimkan oleh orang-orang dari berbagai tempat, seperti Kerala dan Adelaide, memungkinkan pengungkapan pengalaman bersama tentang kerusakan lingkungan (Dominic & Walker, 2020). Proses ini menunjukkan bahwa semua orang mengalami penderitaan yang sama karena kerusakan lingkungan. Itu juga menekankan betapa pentingnya berbicara tentang masalah kolektif melalui pertukaran budaya. Puisi berfungsi sebagai alat komunikasi yang memungkinkan orang di seluruh dunia untuk berbagi pendapat dan menghadapi masalah yang sama. Studi puitis yang didasarkan pada perspektif ekofeminisme memungkinkan pembacaan yang lebih dalam tentang bagaimana krisis lingkungan berhubungan dengan sejarah kolonial dan ketidaksetaraan sosial politik yang melingkupinya. Dalam kasus ini, ekolofeminisme membantu kita memahami bagaimana eksploitasi alam seringkali dikaitkan dengan penindasan terhadap kelompok rentan, terutama perempuan. Metode ini menciptakan narasi ekologis yang lebih luas, yang tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga politis dan etis, sehingga puisi menjadi tempat untuk mengungkapkan penolakan terhadap ketidakadilan sosial dan ekologis.

Filsuf ekofeminis Val Plumwood mengkritik konsep dualisme Barat, yang membedakan manusia dari alam. Kimberly Carfore menulis artikel berjudul "*Theology of Ecofeminism: Intersectional Justice and Plumwood's Philosophical Animism*" yang membahas pemikiran Plumwood tentang animisme

filosofis dan keadilan interseksional dalam konteks ekofeminisme. Carfore, (2021) menyoroti bagaimana Plumwood mengkritik dualisme yang merugikan perempuan dan alam, serta mengusulkan pendekatan animisme filosofis untuk mengatasi krisis ekologis. Dalam artikel Leonardus J Krisnadi, (2023) Krisnadi "*Baliseering as Reductionism: Vandana Shiva's Ecofeminist Approach*," Vandana Shiva, seorang aktivis dan pemikir ekofeminisme, menekankan hubungan antara eksploitasi alam dan patriarki. Krisnadi (2023) menjelaskan bagaimana Shiva mengaitkan dominasi patriarki dengan eksploitasi alam, serta pentingnya pendekatan holistik dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.

Carolyn Merchant, dalam perspektif ekofeminisnya, mengkritik pandangan mekanistik terhadap alam yang berkembang sejak Revolusi Ilmiah. Dalam artikel "*Carolyn Merchant's View of Nature from the Perspective of Ecofeminism*", Chunhua Lv dan Ziyang Wang. Pandangan Merchant tentang hubungan antara perempuan dan alam menekankan bahwa Merchant melihat dominasi terhadap alam sebagai refleksi dari dominasi terhadap perempuan, dan menyerukan perubahan paradigma menuju hubungan yang lebih harmonis dengan alam (Lv & Wang, 2018).

Paus Fransiskus menawarkan perspektif ekologis yang menggabungkan keadilan sosial dalam ensiklik *Laudato Si*. Dia menekankan bahwa kerusakan lingkungan bukan hanya masalah alam tetapi juga masalah kemanusiaan yang berdampak pada kelompok miskin dan terpinggirkan secara tidak proporsional (Van Tine, 2017). Pandangan ini sejalan dengan pendekatan ekofeminisme, yang menyoroti bagaimana sistem dominasi global saling berkelindan dengan ketimpangan struktural terhadap alam dan perempuan. Paus Fransiskus mendorong pergeseran paradigma dari cara berpikir yang konsumtif dan teknokratis menuju pendekatan ekologi integral. Pendekatan ini menempatkan manusia di pusat dan mengakui nilai-nilai alami dari semua makhluk hidup serta pentingnya hidup berkelanjutan. Dalam perspektif ekokritik, dasar moral dan spiritual diperkuat oleh perspektif ini. Diskursus ini melihat alam sebagai entitas hidup yang terkait dengan manusia dan bukan sekadar sumber daya. Solnick (2016) menyelidiki bagaimana puisi Inggris dan Irlandia modern mencerminkan era Antroposen, menekankan hubungan kompleks antara sistem ekologi, dampak manusia, dan kemajuan teknologi. Penyair mengkritik kerusakan lingkungan dengan menggunakan citraan biologis dan ekologis, menyoroti peran puisi dalam meningkatkan kesadaran dan aktivisme lingkungan. membicarakan bagaimana tema teknologi dimasukkan ke dalam puisi, menggambarkan bagaimana penyair menggunakan gaya puisi yang inventif untuk menangani masalah kehidupan modern dan konsekuensi yang ditimbulkannya.

Puisi jalanan sering menggunakan bahasa yang tidak formal dan langsung, yang memungkinkan penyair untuk lebih dekat dengan audiens mereka dan membangun hubungan yang lebih kuat melalui ekspresi spontan terhadap realitas sosial. Puisi jalanan, sebagai gaya khasnya, menggunakan elemen-elemen dari kehidupan sehari-hari, meningkatkan pesan sosial yang ingin disampaikan dan menarik perhatian publik pada masalah. Puisi jalanan juga dipenuhi dengan metafora dan simbolisme yang kritis terhadap struktur sosial dan politik yang ada, menawarkan refleksi kritis terhadap keadaan masyarakat saat ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Kusterle (2014) menjelaskan bahwa puisi jalanan menggabungkan elemen-elemen khas puisi tradisional, seperti penggunaan metafora dan ironi, dengan ciri khas seni jalanan, seperti anonimitas dan teknik visual, menciptakan bentuk ekspresi yang unik dan interaktif.

Dominasi patriarki terhadap perempuan dan alam saling berkaitan mencerminkan struktur kekuasaan yang menindas dalam masyarakat dalam analisis ekofeminis puisi Alice Walker (Kuleli, 2021). Suresh & Sreejitha (2021) studi ini melihat puisi India Sugathakumari dan Kamala Das dari perspektif ekofeminisme, menyoroti bagaimana karya-karya mereka merefleksikan perempuan dan masalah lingkungan dalam konteks budaya India. (Bagheri & Hamidi, 2016) studi ini mengeksplorasi ekofeminisme dalam puisi-puisi perempuan Iran saat ini, dengan penekanan pada bagaimana isu-isu gender dan lingkungan saling terkait dalam budaya Iran.

Dengan menggunakan pendekatan stilistika dan ekokritik untuk menganalisis puisi-puisi ini, peneliti dapat mengetahui bagaimana gaya dan struktur bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan ekofeminisme. Dengan demikian, sastra tidak hanya menjadi alat untuk ekspresi artistik tetapi juga alat untuk menyuarakan gender dan keadilan lingkungan. Krisis ekologis global telah merusak kehidupan

manusia dan lingkungan. Sastra, khususnya puisi, berfungsi sebagai alat penting untuk berpikir dan mengkritik kerusakan lingkungan dalam menghadapi masalah ini. Puisi-puisi perempuan Indonesia mengungkapkan hubungan antara penindasan perempuan dan eksploitasi alam dengan menggunakan pendekatan ekofeminisme.. Oleh karena itu, analisis puisi-puisi ini dengan menggunakan pendekatan stilistika dan ekokritik dapat membantu memahami peran sastra dalam menyuarakan gender dan keadilan ekologis.

METODE

Penelitian kualitatif-deskriptif ini menggunakan jenis penelitian analisis isi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan memahami makna yang terkandung dalam tiga puisi karya penyair perempuan Indonesia. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Moleong (2017), bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna, struktur, dan pola yang tersembunyi dalam suatu fenomena sosial melalui pemahaman mendalam terhadap teks atau narasi. Penelitian ini bersifat interpretatif karena menekankan pada pemahaman makna dan sikap ideologis penyair dalam memotret realitas sosial melalui bahasa puisi. Pendekatan interpretatif dalam penelitian kualitatif sangat cocok digunakan untuk memahami makna simbolik dan ideologis dari teks sastra (Creswell & Poth, 2016). Teknik analisis teks sastra digunakan dengan menggabungkan pendekatan stilistika Verdonk (2002) yaitu kajian sistematis terhadap penggunaan bahasa dalam karya sastra untuk menghasilkan efek estetis dan emosional tertentu. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan ekokritik-ekofeminisme.

Kumpulan kutipan yang relevan dari ketiga puisi yang dianalisis merupakan sumber data penelitian ini. Sumber data adalah dokumen tertulis dalam bentuk teks puisi yang diperoleh dari antologi puisi atau media publikasi resmi yang memuat karya ketiga penyair tersebut. Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu membaca, mencermati, dan mencatat bagian-bagian puisi yang mengandung tema, gaya bahasa, gambar, dan elemen ideologis yang terkait dengan subjek penelitian. Peneliti juga menggunakan teknik pencatatan sebagai bagian dari proses klasifikasi data berdasarkan unsur-unsur tematik dan stilistika.

Instrumen pengumpulan data adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang berperan sebagai pengamat aktif dalam menafsirkan teks puisi berdasarkan pendekatan teoritis yang digunakan, yaitu pendekatan ideologi dan feminisme dalam analisis sastra. Prosedur pengumpulan data meliputi beberapa tahap: (1) pemilihan puisi berdasarkan representasi penyair perempuan Indonesia kontemporer; (2) pembacaan intensif terhadap puisi-puisi yang telah dipilih; (3) identifikasi dan klasifikasi data berdasarkan tema, diksi, gaya bahasa, dan representasi ideologi; (4) pencatatan hasil interpretasi berdasarkan pendekatan teoritis yang relevan.

Analisis isi atau isi menggunakan pendekatan interpretatif digunakan untuk menganalisis data. Proses analisis dimulai dengan penjelasan tentang isi puisi, interpretasi makna yang terkandung di dalamnya, dan hubungannya dengan ideologi dan konteks sosial. Data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi gaya, makna, dan perspektif penyair tentang membingkai pengalaman perempuan melalui puisi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika dan ekokritik-ekofeminisme secara terpadu. Secara stilistika, penelitian bertujuan untuk menganalisis penggunaan unsur-unsur bahasa dan gaya khas dalam puisi, seperti diksi, majas/metafora, citraan, serta struktur bunyi. Diksi mencerminkan sikap dan pandangan penyair, sedangkan majas dan metafora digunakan sebagai representasi simbolik dari relasi antara manusia dan alam. Citraan atau *imagery*, khususnya yang berkaitan dengan alam dan tubuh perempuan, memperkuat makna dan emosi puisi. Struktur bunyi seperti rima, aliterasi, dan irama juga dianalisis karena mampu menciptakan efek estetis dan memperkuat makna tematik puisi.

Sementara itu, pendekatan ekokritik-ekofeminisme digunakan untuk menafsirkan representasi simbolik tubuh perempuan dan alam dalam puisi sebagai bentuk kritik terhadap dominasi patriarki dan eksploitasi lingkungan. Pendekatan ini menyoroti relasi antara perempuan,

alam, dan kekuasaan, termasuk bagaimana tubuh perempuan disimbolkan sebagai subjek dominasi dalam sistem sosial dan ekologis. Selain itu, puisi dianalisis sebagai bentuk perlawanan terhadap kapitalisme, kolonialisme, dan patriarki melalui penggunaan simbol-simbol alam dan tubuh dalam bahasa puitik. Dengan memadukan kedua pendekatan ini, penelitian ini berusaha membaca puisi secara menyeluruh, baik dari aspek kebahasaan maupun ideologis.

Metode analisis deskriptif kualitatif akan digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian. Kumpulan puisi penyair perempuan Indonesia (Oka Rusmini, Dorothea Rosa Herliany, dan Toeti Heraty) digunakan sebagai metode pengumpulan data. Puisi dengan tema ekologi dan gender dikumpulkan, dibaca, dan diklasifikasikan dengan menggunakan dokumentasi teks. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat tahapan utama. Tahap pertama adalah identifikasi, yang berfokus pada pengenalan unsur stilistika dan simbol ekologis yang terdapat dalam puisi. Selanjutnya, tahap kedua adalah interpretasi, yang mengkaji makna simbolik serta ideologis dari penggunaan gaya bahasa dalam puisi. Tahap ketiga yaitu sintesis, menggabungkan aspek stilistika dengan kritik sosial ekologis yang berbasis pada perspektif ekofeminisme. Terakhir, pada tahap penarikan kesimpulan, dianalisis bagaimana puisi-puisi tersebut merepresentasikan wacana ekofeminisme secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi merupakan medium ekspresif yang tidak hanya merepresentasikan pengalaman individual, tetapi juga menjadi ruang artikulasi kritik sosial, kultural, dan ekologis. Berkaitan dengan konteks sastra perempuan Indonesia, puisi seringkali menjadi wadah untuk menyuarakan relasi kompleks antara tubuh, identitas, dan lingkungan. Tiga penyair perempuan Indonesia Oka Rusmini, Dorothea Rosa Herliany, dan Toeti Heraty menghadirkan karya-karya yang tidak hanya sarat akan kekuatan bahasa puitik, tetapi juga mengandung dimensi ideologis yang menyoroti persoalan perempuan dalam lingkup sejarah, tubuh, cinta, dan alam.

Analisis terhadap puisi-puisi karya mereka akan dilakukan dengan pendekatan stilistika dan ekokritik-ekofeminisme. Stilistika memungkinkan pembacaan terhadap pilihan bahasa, citraan, dan struktur puitik yang digunakan untuk memperkuat makna tematik, sedangkan pendekatan ekokritik-ekofeminisme mengkaji makna hubungan antara perempuan dan alam serta kritik terhadap dominasi patriarkal. Ketiga puisi yang akan dianalisis yaitu puisi tanpa judul karya Oka Rusmini (dengan kutipan awal “Pertemuan itu, jadi benih pulau...”), puisi “Nikah Sungai” karya Dorothea Rosa Herliany, dan puisi “Lukisan Wanita 1938” karya Toeti Heraty. Masing-masing puisi memperlihatkan bagaimana tubuh perempuan menjadi arena ketegangan antara ingatan, kekuasaan, dan kehancuran ekologis, serta bagaimana puisi menjadi bentuk resistensi terhadap kekuasaan yang menindas.

Puisi (1)

Oka Rusmini

1992

.....

"matamu menjelma laut hitam. Penyamunkah yang rajin mencangkul mata, dan menebasmu. Kulihat api melingkari tubuh kurumu, memerasnya berkali-kali. Mari mendekat, sentuh tubuhku. Kutuntun kau menjerang nasib. berbungakah huruf-hurufku?"

.....

Analisis Stilistika

Stilistika membedah gaya bahasa, struktur linguistik, dan efek estetik dalam puisi. Dalam puisi ini, pilihan diksi menampilkan kecenderungan simbolik, puitis, dan intens yang sarat makna. Kata-kata seperti “*anak sungai*”, “*karang*”, “*pasir*”, “*garam*”, “*ladang tambang*”, dan “*hutan puisi*” menunjukkan keterikatan erat antara tubuh perempuan dan unsur-unsur alam. Diksi ini mengisyaratkan bahwa tubuh perempuan tidak hanya menjadi objek, tetapi juga bagian dari lanskap ekologis yang hidup dan dinamis. Selain itu, terdapat diksi lain seperti “*bangkai*

kenangan”, *“seratus pintu tubuh*”, *“lubang otakku*”, dan *“api melingkari tubuh kurumu*” yang membangun suasana psikis yang mendalam, menggambarkan trauma, kerinduan, dan hasrat yang terpendam. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa diksi dalam puisi bukan hanya alat komunikasi estetis, tetapi juga penanda pengalaman emosional dan ideologis penyair (Ratna, 2022).

Citraan dalam puisi ini sangat kuat dan dominan, terutama dalam menggambarkan alam dan tubuh. Citraan visual hadir melalui frasa seperti *“mata menjelma laut hitam*”, *“api melingkari tubuh*”, dan *“pohon tumbuh di nadiku*”, yang memperlihatkan perpaduan antara citra tubuh dan elemen ekologis. Citraan kinestetik terlihat dalam ungkapan *“memanjati sejarah*” dan *“mari menari dalam tidur panjangku*”, sementara citraan auditif dan taktil muncul melalui baris *“kutuntun kau menjerang nasib*” dan *“kuhangatkan kau*”. Keseluruhan citraan ini mempertegas relasi menyatu antara tubuh dan alam.

Dalam hal gaya bahasa atau majas, puisi ini menggunakan metafora secara intens, misalnya *“pertemuan jadi benih pulau*”, *“hurufku jadi kalung*”, dan *“matamu menjelma laut hitam*”. Metafora ini membangun relasi makna yang kaya antara peristiwa emosional dan kondisi ekologis. Metafora dalam puisi tidak hanya berfungsi sebagai alat retorik, tetapi juga sebagai jendela menuju struktur ideologis dan afektif teks (Thifault, 2022). Selain itu, majas personifikasi tampak dalam frasa *“anak sungai melarutkan wujud perempuanku*” dan *“pohon tumbuh di nadiku*”, yang menghidupkan unsur alam sebagai entitas yang memiliki perasaan. Unsur hiperbola dan simbolisme juga hadir, seperti dalam *“seratus pintu tubuhku*” dan *“aku tak lagi memiliki kaki*”, yang menyampaikan rasa kehilangan dan kekerasan terhadap tubuh perempuan secara simbolis. Penggunaan majas ini memperkuat pendekatan ekofeminisme, yakni bagaimana pengalaman perempuan direpresentasikan dalam lanskap ekologis melalui simbol-simbol puitik.

Struktur bunyi dalam puisi ini tidak mengandalkan rima tetap, tetapi membentuk irama batin yang kuat melalui repetisi dan alur emosional. Kalimat langsung seperti *“lelahkah kau...”* dan *“mari mendekat...”* menghadirkan ketegangan dan menciptakan dialog batin yang intens antara aku-lirik dan alam atau sosok lain yang menjadi representasi trauma. Irama dalam puisi dibangun melalui dinamika emosional yang naik-turun, mempertegas beban batin dan penderitaan tokoh lirik. Irama puisi tidak selalu tergantung pada rima, tetapi juga bisa terbentuk melalui pengulangan, intonasi, dan tekanan emosional yang memengaruhi pengalaman pembaca.

Puisi (1) karya Oka Rusmini ini merupakan puisi kontemporer yang sangat kuat dari sisi stilistika dan ekofeminisme, yang menggabungkan gaya bahasa puitis dan simbolik untuk menyuarakan trauma, pengalaman tubuh, dan pencarian makna. Alam sebagai perpanjangan tubuh perempuan yang menanggung beban ekologis dan emosional. Dialog feminis terhadap struktur sosial dan gender yang menindas melalui pengalaman afektif dan relasional dengan alam.

Puisi (1) juga menggambarkan tubuh sebagai entitas simbolik yang menggambarkan trauma, emosi, dan hubungan kekuasaan. Tubuh tidak semata-mata biologis, tetapi menjadi wadah simbolis bagi memori, kerentanan, dan pemberontakan yang muncul dalam bentuk citraan dan metafora seperti *“seratus pintu tubuhku*”, *“kuteguk tubuhmu dalam gelap*”, dan *“api itu terus menjilati tubuhku*”. Alam didefinisikan sebagai elemen metaforis yang merepresentasikan suasana batin dan konflik psikologis tokoh “aku”, yang disimbolkan melalui unsur-unsur seperti sungai, laut, karang, pasir, pohon, garam, lumut, dan mata air. Alam bukan sekadar latar, tetapi cermin dari tubuh dan emosi perempuan yang sedang dilanda konflik eksistensial.

Huruf didefinisikan sebagai simbol dari bahasa, kenangan, dan identitas naratif tokoh aku. Ungkapan seperti *“huruf-huruf kau sebar di seluruh ranjang tidurku*” atau *“berbungakah huruf-hurufku?”* menjadikan huruf sebagai metafora dari ekspresi diri yang bercampur trauma, kerinduan, dan harapan akan penyembuhan atau komunikasi. Relasi “cinta dalam” bukan dimaknai secara normatif atau romantis, tetapi sebagai relasi kuasa yang ambigu antara pemberian diri dan luka, antara kerinduan dan penghancuran. Hal ini tampak pada baris-baris seperti *“mari menari*

dalam tidur panjangku” dan “api itu terus menjilati tubuhku” yang menunjukkan dinamika cinta yang membakar dan meleburkan batas antara tubuh, identitas, dan kematian.

Trauma dan ingatan didefinisikan sebagai beban emosional yang membentuk kembali narasi diri tokoh “aku”. Simbolisasi seperti “lubang otakku”, “muntahannya jadi pohon tumbuh di nadiku”, dan “aku tak lagi memiliki kaki” memperlihatkan bagaimana trauma hadir secara fisik dalam citraan tubuh dan lanskap alam. Identitas perempuan dalam puisi ini tidak direduksi pada kategori biologis, melainkan terbentuk melalui relasi dengan alam, bahasa, tubuh, dan pengalaman emosional. Tokoh “aku” merupakan figur yang mencoba membangun ulang keutuhannya di tengah keretakan akibat cinta, sejarah, dan eksistensi.

Puisi (2)

Nikah Sungai karya Dorothea Rosa Herliany

.....
 di mana ruang yang kausediakan buatku?
 buat percintaan maha dahsyat. buat pertempuran
 tak usai-usai. nafsu yang senantiasa membuahkan
 kebencian dan bencana

Puisi karya Dorothea Rosa Herliany merepresentasikan bentuk ekspresi puitik yang sarat kekerasan simbolik melalui diksi yang kasar, langsung, dan penuh kontras. Pilihan kata seperti “*bangkaibangkai*”, “*racun*”, dan “*bauan busuk*” menciptakan suasana kehancuran ekologis sekaligus eksistensial, menunjukkan bahwa alam tak lagi bersahabat, melainkan menjadi ruang busuk yang mencerminkan tubuh perempuan yang tersakiti. Sementara itu, frasa seperti “*percintaan mahadahsyat*”, “*pertempuran takusaiusai*”, dan “*nafsu*” memperlihatkan tubuh sebagai arena konflik seksual yang tidak lagi memuat afeksi, melainkan objek eksploitasi hasrat yang penuh paksaan. Ketegangan antara “*bungabunga*” dan “*semak dan lumut melulu*” menggarisbawahi pertentangan antara harapan dan realitas pahit yang dialami perempuan, hal ini mengingatkan kita pada gagasan Ratna(2022) bahwa diksi dalam puisi mencerminkan dunia ideologis penyair dan kenyataan sosial yang hendak diungkapkan.

Penggunaan gaya bahasa dalam puisi ini memperkuat makna simbolik dan kritik sosial yang hendak disampaikan. Metafora seperti “*mengandung racun dan beranak peradaban kering nurani*” secara tajam mengungkapkan bagaimana tubuh perempuan dijadikan tempat reproduksi nilai-nilai budaya yang rusak secara moral, menyatu dengan tubuh tanah yang diracuni. Personifikasi terhadap elemen alam seperti “*kepiting tak menyisih menyambutku*” menunjukkan penolakan alam terhadap kehadiran tokoh aku, menyiratkan keterasingan eksistensial yang mendalam. Hiperbola dan ironi pada baris “*buat percintaan mahadahsyat... nafsu yang membuahkan kebencian dan bencana*” menjadi kritik tajam terhadap gagasan romantika konvensional yang justru berubah menjadi kehancuran.

Secara visual, puisi ini kaya akan citraan yang menjijikkan dan membusuk, seperti “*tanah basah*”, “*bungabunga*”, “*semak dan lumut*”, serta “*bangkaibangkai*”. Citraan penciuman seperti “*bauan busuk*” memperkuat kesan organik yang rusak dan traumatik, menjadikan tubuh dan alam bukan lagi ruang keindahan, melainkan situs penderitaan. Citraan tersebut menegaskan atmosfer represif yang menyatu dengan pengalaman tubuh perempuan sebagai korban kekuasaan dan sistem patriarki.

Struktur kalimat dalam puisi ini sengaja dipecah, pendek, bahkan kadang tidak gramatikal, sebagaimana pada frasa “*takusaiusai*”. Gaya seperti ini menggarisbawahi luapan emosi, kegelisahan batin, serta tekanan psikis tokoh aku yang hendak dilepaskan secara spontan dan brutal. Pengulangan frasa seperti “*bangkaibangkai*” dan “*buat... buat...*” membentuk ritme emosional yang menegangkan, sebagaimana yang diuraikan (Waluyo, 2002) bahwa irama puisi tidak melulu berpatokan pada rima, melainkan dapat dibentuk oleh pengulangan, tekanan, dan alur perasaan yang dihadirkan penyair.

Dari perspektif ekokritik dan ekofeminisme, puisi ini menampilkan tubuh perempuan dan alam sebagai korban kekuasaan sistemik. Kalimat seperti *"aku rebah di tanah basah"* dan *"mengandung racun"* menggambarkan tubuh perempuan sebagai metafora bagi tanah tempat kehidupan dimulai, tempat eksploitasi terjadi, dan tempat peradaban yang rusak berakar. Alam dan perempuan tidak lagi diposisikan sebagai entitas subur, tetapi sebagai ruang penderitaan.

Lebih lanjut, puisi ini secara gamblang menyuarakan kritik terhadap relasi seksualitas yang didominasi oleh kekuasaan laki-laki. Kata-kata seperti *"pertempuran takusaiusai"* dan *"nafsu membuahkan bencana"* menggambarkan percintaan bukan sebagai bentuk kasih sayang, melainkan alat dominasi yang menimbulkan luka dan kehancuran. Relasi ini mencerminkan struktur kekuasaan patriarkal yang mereduksi perempuan sebagai objek dalam relasi seksual.

Eksplorasi alam dalam puisi ini ditampilkan melalui gambaran sungai dan lanskap ekologis yang tercemar, mati, dan menolak interaksi. Alam tidak digambarkan sebagai ruang damai, tetapi penuh dengan racun, bangkai, dan bau busuk yang mencerminkan kerusakan total. Eksploitasi ini menjadi cermin dari eksploitasi tubuh perempuan, yang secara simbolik disejajarkan dengan alam yang dirusak.

Akhirnya, relasi ekofeminis dalam puisi ini disuarakan secara ironi. Frasa seperti *"nikah dengan sungai"* tidak menggambarkan kesatuan harmonis dengan alam, tetapi ikatan destruktif, yang melukiskan bagaimana perempuan ditundukkan dalam sistem sosial dan kultural, termasuk institusi pernikahan. Penolakan terhadap peran tradisional perempuan sebagai "penyambut cinta" atau "tanah subur" menjadi bentuk resistensi terhadap struktur relasi sosial yang patriarkal.

Puisi (2) ini menggambarkan tubuh sebagai entitas simbolik yang menggambarkan trauma, emosi, dan hubungan kekuasaan. Puisi (2) juga menggambarkan "nikah" sebagai hubungan simbolik antara perempuan dan ruang yang maskulin-represif, yang diwakili oleh sungai. Ruang ini tidak memberikan keamanan, cinta, atau penghormatan, tetapi membawa konflik, penolakan, dan dominasi. "Pernikahan" bukanlah semata-mata hubungan romantis; itu adalah representasi struktur sosial patriarkal. Sebaliknya, "sungai" dianggap sebagai entitas alam yang ambigu bukan sekadar lingkungan alam, tetapi sebagai representasi kekuasaan yang menolak dan mencemari tubuh perempuan. Dalam puisi ini, sungai tidak mengalirkan kehidupan; sebaliknya, itu menjadi tempat liminal yang penuh dengan racun, bangkai, dan penolakan. Ia mewakili alam yang telah dibatasi oleh sistem kapitalisme dan patriarki.

Tokoh "aku" adalah representasi tubuh perempuan dalam hubungan cinta dan ekologis yang mengalami isolasi, luka, dan penolakan. Tubuh dalam puisi (2) digambarkan sebagai ruang biologis dan sejarah yang mengalami trauma, racun, dan pembentukan peradaban baru yang tidak berjiwa, yang disebut "kering nurani." Sementara "pasir", "semak", "lumut", "bangkai", dan "bungabunga" menggambarkan lingkungan yang buruk, tidak ramah, dan penuh sisa-sisa kematian yang dialami tokoh saya. Kontras ini menunjukkan konflik antara realitas hubungan dan lingkungan yang rusak dan harapan cinta.

Dua frasa ini dapat digambarkan sebagai hubungan cinta yang ambigu antara kebutuhan akan sensasi dan penderitaan. Dalam puisi ini, cinta bukan sesuatu yang intim dan menyelamatkan; sebaliknya, itu adalah jenis hubungan yang dipenuhi dengan nafsu, kontrol, dan kekerasan emosional yang tak pernah berhenti. "Tanah basah" digambarkan sebagai tubuh wanita atau alam yang subur tetapi telah tercemar oleh racun hubungan yang merugikan. Meskipun demikian, "racun" adalah sisa-sisa kerusakan yang ditinggalkan oleh kekuasaan patriarkal dalam tubuh, lingkungan, dan struktur sosial, yang diwariskan melalui "peradaban kering nurani". Fasa ini mengacu pada masyarakat atau sistem nilai yang tidak memiliki etika dan empati. Ini adalah kritik terhadap dunia sosial-politik yang terdiri dari tubuh yang hancur, lingkungan yang hancur, dan nilai-nilai yang menghilangkan kemanusiaan.

Puisi (2) yang berjudul *Nikah Sungai* adalah manifestasi puisi ekofeminis radikal yang: Menolak pandangan romantik terhadap tubuh dan alam. Menggambarkan trauma tubuh perempuan sebagai bagian dari kerusakan ekologis. Menghadirkan narasi resistensi terhadap relasi

kuasa yang merusak, baik di ranah seksual, sosial, maupun ekologis. Melalui pendekatan stilistika, puisi ini kaya akan struktur simbolik, bunyi, dan citraan tubuh-alam yang padu. Sedangkan melalui pendekatan ekofeminisme, puisi ini adalah suara perlawanan terhadap sistem dunia yang memperlakukan perempuan dan alam sebagai objek eksploitasi.

Puisi (3)

Lukisan Wanita 1938,” Juli 1989, karya Toeti Heraty

.....
kehamilan hidup yang nanti merenggut
goresan dendam
.....

Puisi (3) karya Toeti Heraty memperlihatkan penggunaan diksi yang metaforis dan konotatif sebagai strategi stilistik yang menyuarakan kompleksitas tubuh perempuan dan kekerasan budaya. Frasa seperti “*giwang, gelang, untaian kuning hijau, selendang*” tidak sekadar menunjuk pada atribut feminin, tetapi merupakan simbolisasi estetika tradisional yang kerap menutupi luka dan penderitaan perempuan. Di balik simbol-simbol keindahan itu tersembunyi trauma dan penindasan, sebagaimana tercermin dalam diksi “*kehamilan maut*”, “*goresan dendam*”, dan “*alur sejarah*” yang menyiratkan bahwa tubuh perempuan merupakan ruang yang menyimpan jejak kematian dan luka sejarah yang terpendam. Pilihan kata seperti “*direkam*”, “*disembunyikan*”, dan “*menyerah*” memperlihatkan proses represif terhadap eksistensi perempuan dalam narasi besar sejarah dan budaya.

Gaya bahasa dalam puisi ini diwarnai oleh metafora dan paradoks yang memperkuat dimensi ambiguitas makna tubuh dan sejarah. Metafora “*kehamilan maut*” tidak mengacu pada kehamilan biologis semata, tetapi lebih merupakan simbol dari luka sejarah atau kekuasaan yang siap “dilahirkan” kembali. Demikian pula frasa “*sapuan akhir yang cemerlang*” tampak estetis secara visual, namun menyimpan makna pelapisan luka, penghapusan, atau pengendapan kekerasan yang dibungkus dalam narasi seni. Personifikasi dan paradoks juga hadir melalui baris seperti “*kehamilan hidup yang nanti merenggut*”, yang menyiratkan bahwa kehidupan justru menjadi ruang kekerasan; sedangkan frasa “*gagal direkam... menyerah pada alur sejarah*” menggambarkan sejarah sebagai entitas dominan yang menundukkan dan menghapuskan narasi perempuan.

Dalam hal citraan (*imagery*), puisi ini membangun gambaran visual yang kuat melalui lukisan dan warna yang feminin seperti “*kuning hijau*”, “*selendang*”, dan “*sapuan akhir*”, yang menggambarkan keindahan luar yang menyembunyikan konflik batin. Citra visual ini diperkuat dengan citraan emosional seperti “*goresan dendam*” dan “*kemelut keprihatinan*”, yang menimbulkan perasaan getir, luka, dan ketidakberdayaan perempuan dalam ruang budaya.

Struktur bunyi dan irama dalam puisi ini tidak mengandalkan rima yang beraturan, tetapi lebih pada pola paralel dan repetisi yang menciptakan ritme internal. Frasa seperti “*kehamilan...*”, “*yang nanti...*”, “*gagal direkam*” membangun repetisi tematik yang menggambarkan tekanan batin dan kegelisahan eksistensial. Kalimat-kalimat pendek dan fragmentatif mencerminkan keterputusan narasi perempuan dari sejarah besar yang maskulin.

Berdasarkan perspektif ekokritik dan ekofeminisme, puisi (3) menampilkan tubuh perempuan sebagai simbol politik dan budaya yang dikonstruksi melalui estetika dan penindasan. Lukisan perempuan dalam puisi tersebut menjadi metafora tubuh yang dihiasi dan diestetisasi, namun pada saat yang sama dipasung dalam sistem nilai budaya yang patriarkal. Frasa “*selendang, menyembunyikan kehamilan*” menunjukkan bagaimana tubuh perempuan dikontrol, disensor, dan dibentuk sesuai dengan norma sosial yang tidak memberdayakan.

Simbol kehamilan dalam puisi ini bersifat ambivalen—antara harapan dan kehancuran. “*Kehamilan maut*” dan “*kehamilan hidup*” merepresentasikan tubuh perempuan sebagai medan pertarungan antara kekuatan kehidupan dan kematian, antara alam dan sejarah, serta antara menjadi subjek atau objek dalam narasi sosial. Tubuh tidak lagi semata-mata biologis, melainkan tempat

historis dan ekologis di mana kekuasaan, luka, dan kekuatan alam bekerja dan berkonflik. Puisi ini juga mengandung kritik tajam terhadap sejarah dan sistem patriarki yang tidak merekam atau mengakui narasi perempuan. Frasa seperti *"gagal direkam"* dan *"menyerah pada alur sejarah"* menyoroti bagaimana sejarah nasional maupun sejarah seni telah mereduksi perempuan menjadi ornamen belaka, bukan agen sejarah.

Dalam konteks ekofeminisme, relasi antara seni dan simbolisasi perempuan juga menjadi pusat kritik. Lukisan dalam puisi ini adalah metafora bagaimana budaya memandang perempuan: indah, namun pasif dan dibungkam. *"Sapuan akhir yang cemerlang"* dapat dibaca sebagai cara masyarakat melapisi luka sejarah dan kekerasan tubuh dengan narasi keindahan visual, yang menyembunyikan kerusakan dan luka sosial. Estetika dalam hal ini bukan hanya menjadi sarana ekspresi, tetapi juga instrumen pelapisan ideologis. Ekofeminisme menyoroti bahwa estetisasi perempuan dalam budaya populer dan seni merupakan bentuk dominasi simbolik yang juga terjadi terhadap alam.

Puisi (3) ini menggambarkan "lukisan" sebagai representasi visual dan simbolik dari tubuh dan pengalaman perempuan yang diciptakan oleh perspektif budaya atau patriarkal. Lukisan berfungsi sebagai metafora untuk pembungkaman identitas dan kisah perempuan yang dikendalikan atau dipalsukan oleh tradisi dan gaya yang mendominasi. Dalam budaya patriarki, elemen seperti giwang, gelang, untaian kuning hijau, dan selendang dianggap sebagai simbol estetika yang dikenakan atau dipaksakan pada perempuan. Ia mencerminkan upaya masyarakat untuk menjadikan tubuh perempuan sebagai objek yang indah secara visual, tetapi seringkali menyembunyikan pengalaman yang mendalam atau luka eksistensial yang dialami perempuan.

Puisi (3) ini juga menggunakan kehamilan sebagai metafora ambivalen, "Kehamilan maut" adalah istilah yang mengacu pada pengalaman perempuan yang mengalami luka, trauma, atau kematian simbolik sebagai akibat dari tekanan sosial atau kekuasaan. Sementara itu, "Kehamilan hidup" merujuk pada proses kelahiran atau keberlanjutan kehidupan yang menghasilkan penderitaan atau isolasi. Kehamilan ini menunjukkan konflik antara produktivitas biologis dan ketidakadilan struktural dalam konteks operasional.

Memori dan pengalaman kolektif perempuan yang mengalami trauma dan ketegangan batin karena represi budaya dan sejarah disebut sebagai "goresan dendam" dan "kemelut keprihatinan." Frasa ini menunjukkan kesulitan psikologis dan sejarah yang tidak tercatat secara adil dalam narasi resmi. Frasa ini mengacu pada fakta bahwa suara perempuan dan pengalaman mereka tidak ada dalam dokumentasi sejarah. Ini adalah kritik terhadap sistem sejarah yang bias gender yang menyingkirkan pengalaman perempuan dari narasi politik, budaya, atau bangsa yang signifikan. "Sapuan akhir yang cemerlang" adalah proses estetisasi atau pelapisan akhir yang menutup luka terdalam dengan tampilan yang indah. "Bingkai kenangan" berfungsi sebagai penghalang atau penjara simbolik yang menjaga narasi perempuan tetap berada di ruang pribadi atau kenangan daripada di ruang publik yang adil dan kritis. "Wajah" adalah simbol identitas, ekspresi, dan perlawanan yang tertahan, bukan sekadar fitur. Dalam lukisan, wajah perempuan digambarkan sebagai "menyerah", yang menunjukkan kepatuhan terhadap sistem representasi yang tidak membebaskan.

Setelah menganalisis ketiga puisi karya penyair perempuan Indonesia tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap penyair memiliki cara dan perspektif yang unik dalam menyuarakan realitas sosial, identitas, dan perasaan perempuan. Ketiganya sama-sama mengangkat isu-isu yang lekat dengan pengalaman perempuan, baik secara personal maupun struktural, namun dengan pendekatan estetika dan ideologis yang berbeda. Melalui bahasa puisi yang padat makna dan sarat simbol, para penyair tidak hanya mengungkapkan ekspresi batin, tetapi juga menyampaikan kritik sosial dan membangun kesadaran pembaca terhadap posisi dan peran perempuan dalam masyarakat. Hasil analisis ini sekaligus menjadi jawaban atas rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, serta memperlihatkan kekayaan makna dalam puisi-puisi perempuan Indonesia kontemporer.

SIMPULAN

Ketiga puisi menempatkan tubuh perempuan sebagai ruang simbolik, tempat konflik antara cinta, trauma, dan sejarah berlangsung. Tubuh digambarkan bukan hanya sebagai objek biologis, tapi juga sebagai lanskap ekologis dan historis dalam puisi karya Herliany tubuh rebah di tanah basah penuh racun; pada puisi karya Toeti Heraty, tubuh terbingkai dalam lukisan yang menutupi kehamilan dan luka; dalam puisi pertama, tubuh menyatu dengan sungai, tanah, dan pohon dalam bahasa puitis yang kompleks. Hal ini sejalan dengan gagasan Braidotti(2022) bahwa tubuh dan alam perlu dipahami sebagai entitas yang aktif secara epistemologis dan politis. Dalam kerangka posthuman ekofeminisme, puisi-puisi ini tidak sekadar menggambarkan korbanisasi perempuan dan alam, melainkan memperlihatkan potensi transformatifnya sebagai agen perubahan. Keterkaitan antara penindasan perempuan dan eksploitasi alam, sejalan dengan prinsip ekofeminisme. Cinta yang destruktif, sejarah yang menyembunyikan, dan budaya yang mereduksi perempuan menjadi objek estetika atau biologis merupakan bentuk dominasi yang dipersoalkan. Alam dan tubuh perempuan sama-sama menjadi korban dan saksi dari kekuasaan patriarki dan kapitalisme.

Secara stilistik, puisi-puisi ini menggunakan diksi konotatif, metafora kuat, citraan tubuh dan alam, serta fragmentasi kalimat untuk menghadirkan ketegangan batin dan kritik sosial. Bahasa bukan sekadar medium ekspresi estetika, tetapi alat subversif untuk membongkar represi, membangkitkan memori luka, dan menyampaikan perlawanan. Ketiga puisi tersebut membentuk trilogi simbolik perlawanan perempuan, dalam hal ini puisi menjadi ruang artikulasi luka, tubuh, dan alam yang dipinggirkan oleh sejarah dan kekuasaan. Dengan pendekatan stilistika dan ekofeminisme, puisi-puisi ini tidak hanya menyuarakan pengalaman perempuan, tetapi juga menghadirkan kritik tajam terhadap kekerasan patriarki dan krisis ekologis dalam bentuk yang sangat puitis dan simbolik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alaimo, S. (2016). *Exposed: Environmental politics and pleasures in posthuman times*. U of Minnesota Press. <https://doi.org/10.5749/minnesota/9780816621958.001.0001>
- Anggraini, P. M. R., & Ardiyasa, I. N. S. (2025). Ekofeminisme Chipko Movement, Interkonektivitas Dengan Gerakan Saput Poleng di Bali sebagai Operasionalisasi Pelestarian Alam Berbasis Ibuisme Dalam Kosmologi Hindu. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(2), 127-140. <https://doi.org/10.37329/jpah.v9i2.4027>
- Bagheri, N., & Hamidi, S. (2016). Eco-Feminism in Contemporary Female Iranian Poetry. *European Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(5), 106-111. <https://doi.org/10.26417/ejms.v2i1.p106-111>
- Bashir, M., Ullah, N., & Rana, S. (2022). On the Structure of Understanding of Foregrounding as a Stylistic Device in the Selected Poems of Haris Khalique. *Journal of Languages, Culture and Civilization*, 4(4), 411-421. <https://doi.org/10.47067/jlcc.v4i4.143>
- Braidotti, R. (2022). *Posthuman feminism*. Polity Press Cambridge.
- Carfore, K. (2021). Ecofeminist Theology: Intersectional Justice and Plumwood's Philosophical Animism. *Feminist Theology*, 29(3), 234-246. <https://doi.org/10.1177/09667350211000607>
- Christenhusz, M. J. M., & Govaerts, R. (2025). Plant extinction in the Anthropocene. *Botanical Journal of the Linnean Society*, 207(3), 183-196. <https://doi.org/10.1093/botlinnean/boae045>
- Cory, J. (2025). 'We are of One Ecology': How Indigenous Pacific Islander Poetics Map Anthropogenic Climate Change. *Comparative American Studies An International Journal*, 1-14. <https://doi.org/10.1080/14775700.2025.2451451>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.

- Dewi, N. (2022). Ecological Lamentation and Advocacy in Eka Budianta's Selected Poems. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 10(1), 11-19. <https://doi.org/10.22146/poetika.v10i1.74114>
- Dominic, K. V, & Walker, A. (2020). Environmental crises in Kerala, Adelaide, and beyond: a collaborative poetic inquiry. *TEXT*, 24(Special 60), 1-22. <https://doi.org/10.52086/001c.23523>
- Estok, S. (2018). *The ecophobia hypothesis*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315144689>
- Foden, W. B., Young, B. E., Akçakaya, H. R., Garcia, R. A., Hoffmann, A. A., Stein, B. A., Thomas, C. D., Wheatley, C. J., Bickford, D., & Carr, J. A. (2019). Climate change vulnerability assessment of species. *Wiley Interdisciplinary Reviews: Climate Change*, 10(1), e551. <https://doi.org/10.1002/wcc.551>
- Gaard, G. (2015). Ecofeminism and climate change. *Women's Studies International Forum*, 49, 20-33. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2015.02.004>
- Haase, J. (2024). The Blue Horse of Poetry. *Decolonial Poetics, Transsecular Reading, and Ecocritical Affinities in Elicura Chihuailaf*. *Political Theology*, 25(5), 460-476. <https://doi.org/10.1080/1462317X.2023.2299513>
- Haraway, D. J. (2016). Staying with the trouble: Making kin in the Chthulucene. In *Staying with the Trouble*. Duke University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctv11cw25q>
- IPBES, B. (2019). Global assessment report on biodiversity and ecosystem services of the Intergovernmental Science-Policy Platform on Biodiversity and Ecosystem Services. In IPBES secretariat (p. 1148). IPBES Bonn, Germany.
- Krisnadi, L. A. (2023). Baliseering as Reductionism Project: Vandana Shiva's Ecofeminist Approach. *Digital Press Social Sciences and Humanities*, 9, 10. <https://doi.org/10.29037/digitalpress.409442>.
- Kuleli, M. (2021). Patriarchal Domination on Nature and Women: An Ecofeminist Analysis of Alice Walker's Poems. *Dünya Dilleri, Edebiyatları ve Çeviri Çalışmaları Dergisi*, 2(2), 139-152.
- Kusterle, J. (2014). Stilistika ulične poezije. *Primerjalna Književnost*, 37(1).
- Lv, C., & Wang, Z. (2018). Carolyn Merchant's View of Nature from the Perspective of Ecofeminism. 2018 2nd International Conference on Management, Education and Social Science (ICMESS 2018), 1659-1661. <https://doi.org/10.2991/icmess-18.2018.366>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*/Lexy J. Moleong.
- Putra, G. C., & Marlina, L. (2023). Pollution as a Product of Human Greediness From Nature Over Exploitation in Two Contemporary Poems Warned by Sylvia Stults (2015), and Our Mother Earth by Joshua Isham (2008). *English Language and Literature*, 12(2), 433-438.
- Rahaman, H. (2022). Kazi Nazrul Islam and decolonisation: Poetry as a praxis of political intervention and cultural ecology. *Asiatic: IIUM Journal of English Language and Literature*, 16(1), 120-136. <https://doi.org/10.31436/asiatic.v16i1.2493>
- Ratna, N. K. (2022). Teori, metode, dan teknik penelitian sastra.
- Rivera, M. (2023). A stylistic study on the selected poems of Rupi Kaur" s "Milk and Honey." *World*, 13(7). <https://doi.org/10.5430/wjel.v13n7p315>
- Solnick, S. (2016). *Poetry and the Anthropocene: Ecology, biology and technology in contemporary British and Irish poetry*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315673578>
- Suresh, M. M., & Sreejitha, P. S. (2021). Green Shades of Femininity: An Ecofeministic Study of Selected Poems of Sugathakumari and Kamala Das. *Smart Moves Journal Ijellh*, 9(1). <https://doi.org/10.24113/ijellh.v9i1.10892>
- Thifault, P. (2022). *The Routledge introduction to American drama*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003142713>
- Van Tine, R. (2017). Reflections, analysis, and significance for human ecology of Pope Francis's encyclical letter 'Laudato si': On care for our common home. *Human Ecology Review*, 23(1), 141-177. <https://doi.org/10.22459/HER.23.01.2017.08>

- Varutti, M. (2023). Poetry and Ecological Awareness: Inspiration from Pierluigi Cappello's Poetry. In Poetry and the Global Climate Crisis (pp. 222-232). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003399988-22>
- Verdonk, P. (2002). Stylistics. Oxford University Press.
- Waluyo, H. J. (2002). Apresiasi puisi: panduan untuk pelajar dan mahasiswa. Gramedia Pustaka Utama.
- Wasti, N. M., & Suarsana, I. N. (2023). Perempuan Petani Dalam Kuasa Patriarki: Studi Ekofeminisme Di Subak Bulung Daya Desa Antap Kabupaten Tabanan Bali. Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies), 13(1), 132. <https://doi.org/10.24843/JKB.2023.v13.i01.p07>